

PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (Studi Empiris Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu)

Nur'aini Mustak¹⁾, Rahmawati²⁾, Samsul Bachri³⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah

Palopo Jln. Jendral Sudirman KM 03, Kota Palopo

Email: ¹nurainimustak0@gmail.com

²rahmawati345@yahoo.co.id

³samsulbachri@umpalopo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Internal Terhadap pendeteksian kecurangan Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data primer, dengan jumlah sampel lima puluh Auditor internal. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan. Analisis pengaruh variabel menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan Kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, dan Independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Kata Kunci: Kompetensi, Independensi, Pendeteksian kecurangan.

ABSTRAK

This research aims to find out the influence of auditor competence, independence to fraud detection at inspectorate Luwu district. This research with a quantitative approach. The data used are primary data, with a sample size of fifty internal auditor, where this research was conducted for two months using a questionnaire to obtain the necessary data and information. Analysis of the influence of variables using multiple linear regression analysis method. The result of this study competence has positive and significant influence to fraud detection, and the independence has positive and significant influence to fraud detection.

Keywords : Competence, Independence, Fraud detection.

PENDAHULUAN

Auditor internal merupakan bagian dari pengendalian internal yang berfungsi untuk membantu dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan yang mungkin dapat terjadi. Memberantas kecurangan diperlukan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terdapat beberapa hal yang perlu auditor perhatikan. Antara lain dengan mengerti serta memahami mengenai kecurangan, jenis kecurangan, karakteristik kecurangan dan cara untuk mendeteksinya. Menurut susilawati (2014), audit internal adalah suatu fungsi penilaian secara bebas yang dilakukan oleh orang yang profesional yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai system dan kegiatan operasional organisasi, menjamin

kegiatan operasional telah berjalan efektif dan efisien serta memastikan bahwa sasaran dan tujuan organisasi telah tercapai.

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor internal dalam bidang *auditing* dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, auditor internal harus bertindak sebagai seorang yang ahli dibidang akuntansi dan *auditing*. Selain itu auditor internal harus menjalin pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Auditor internal harus secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya (Ginting, 2013). Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan *fraud*, keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat member keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Para pelaku kejahatan cenderung untuk mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga banyak dikejutkan dengan berbagai macam jenis manipulasi atau kecurangan dalam dunia usaha.

Sejak awal triwulan kedua 2007 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Sebagaimana skandal *fraud* akuntansi lainnya, *fraud* di British Telecom berdampak kepada akuntan publiknya. Tidak tanggung-tanggung, kali ini yang terkena dampaknya adalah *Price Waterhouse Coopers (PwC)* yang merupakan kantor akuntan public ternama di dunia dan termasuk the *bigfour*, tentu saja dampak *fraud* akuntansi ini bukan saja menyebabkan reputasi kantor akuntan public tersebut tercemar, namun ikut mencoreng profesi akuntan public. Padahal eksistensi akuntan public sangat tergantung pada kepercayaan public kepada reputasi profesional akuntan public. British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG. KPMG merupakan juga *bigfour*. Yang mengejutkan adalah relasi PwC dengan British Telecom telah berlangsung sangat lama, yaitu 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi 33 tahun yang lalu. *Board of Director* British Telecom merasa tidak puas atas kegagalan PwC mendeteksi *fraud* akuntansi di Italia. *Fraud* akuntansi gagal dideteksi oleh PwC justru berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensic oleh KPMG.

Modus *fraud* akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia sebenarnya relatif sederhana dan banyak dibahas di literatur kuliah auditing namun banyak auditor gagal mendeteksinya yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan invoicenya serta transaksi yang palsu dengan vendor. Dampak fraud akuntansi penggelembungan laba ini menyebabkan *British Telecom* harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Tentu saja British Telecom rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada. Skandal fraud akuntansi ini, sebagaimana biasanya, berdampak kerugian kepada pemegang saham dan investor di mana harga saham British Telecom anjlok sepelelimanya ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatnya sebesar GBP530 juta di bulan Januari 2017. Berdasarkan informasi yang dikutip melalui halaman_

Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah yaitu: Apakah pengaruh kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan? Apakah pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut, Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan, Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori ini menjelaskan bahwa ketika individu mengamati perilaku seseorang, individu tersebut berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal (Robbins dan Judge, 2008). Perilaku tersebut disebabkan secara internal merupakan perilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi seorang individu, dengan kata lain tidak terpengaruh oleh hal lain. Perilaku yang disebabkan secara eksternal merupakan perilaku yang dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu tersebut dianggap telah dipaksa berperilaku demikian oleh situasi.

Beragam teori dan pendapat dari tokoh psikologi yang mengamati kondisi jiwa manusia terhadap respon yang diterima dan diamati kemudian disimpulkan pada sebuah aksi dan diwujudkan dalam proses belajar. Salah satu teori yang digunakan dalam proses belajar adalah teori atribusi yang diharapkan dapat menjelaskan penyebab dari suatu kejadian. Memahami sebuah kondisi emosional atau kejiwaan seseorang dapat bermanfaat dalam beberapa hal. Dengan kata lain, kita hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana seseorang berbuat demikian. Penyebab dari suatu kejadian proses dimana kita mencari informasi ini disebut dengan atribusi (*attribution*).

Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Kompetensi menurut *Boyton Johnson Kell* adalah informasi penguat tercantum dalam aspek standar pekerjaan lapangan, realibilitas catatan akuntansi yang berkaitan langsung dengan afektivitas struktur pengendalian internal klien.

Menurut Stephen Robbin adalah kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh dua faktor yang kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. (Stephen Robbin 2007).

Albrecht et.al (136:137, 2012) menyatakan mengenai *how to be a fraud-fighting professional*, beberapa keterampilan yang paling penting untuk memberantas kecurangan adalah sebagai berikut:

1. *Fraud Symptoms* (Gejala Kecurangan)
2. Pengetahuan tentang Audit Investigasi

3. Pengetahuan tentang Pengelolaan Keuangan Daerah
4. Pengetahuan tentang Penelusuran Aset
5. Keterampilan dalam berkomunikasi
8. Pengetahuan tentang hukum tindak pidana korupsi

Kompetensi Menurut Mulyadi (2014) standar umum pertama mengatur persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya yaitu auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing. Kompetensi menjadi salah satu factor yang mempengaruhi kualitas audit.

Trotter dalam (Mayangsari, 2003) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten(mempunyai keahlian) adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan.

Independensi

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata "independence" yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English terdapat entri kata "independence" yang artinya "dalam keadaan independen". Adapun entri kata "independent" bermakna "tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain" (Azl lapazi, 2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Independensi adalah sikap tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh mana pun dalam melakukan auditing atas laporan keuangan. Sikap independensi juga bisa disebut sebagai sikap netral. Tidak terpengaruh dari pihak manapun. sikap ini lah yang harus dimiliki oleh auditor dalam hal melakukan tugas audit atas laporan keuangan. Pada pernyataan standar umum kedua dalam SPKN, dinyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Untuk itu, maka auditor pemerintah dalam setiap menjalankan tugasnya, dituntut untuk bersikap independen dari pihak manapun.

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) yang dikutip Mayangsari (2003) menyatakan bahwa independensi merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220, menyatakan bahwa independen berarti tidak mudah dipengaruhi. Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik. Definisi sejenis dikemukakan oleh Arens et al. (2008:74) yang menyatakan bahwa independensi sebagai cara pandang yang tidak memihak didalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

Terdapat empat hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu:

- (1) akuntan publik memiliki mutual atau conflicting interest dengan klien,
- (2) mengaudit pekerjaan akuntan publik sendiri,
- (3) berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan
- (4) bertindak sebagai penasihat (advocate) dari klien

Arens dkk, (2011 : 74) independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas pengujian, dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Independensi dapat disimpulkan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Dan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik dan merupakan salah satu factor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit.

Pendeteksian kecurangan

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mendefinisikan kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan ini adalah subjek utama dalam audit (AU 316).

Kecurangan (*fraud*) menurut Singleton (2006), adalah istilah umum, dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang

salah. Tidak ada kepastian dan invariabel aturan dapat ditetapkan sebagai masalah yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena mencakup kejut, tipu daya, cara-cara licik dan tidak adil oleh yang lain adalah curang. Hanya batas-batas yang mendefinisikan itu adalah orang-orang yang membatasi kejujuran manusia

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang dikutip dalam buku Tuanakotta (2010), pengertian fraud adalah: Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Dengan demikian fraud adalah mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain, dengan cara yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu atau menderita kerugian.

Menurut *Black's Law Dictionary* dalam Karyono (2013:4), fraud didefinisikan sebagai: "Kecurangan mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan salah atau memaksakan kebenaran dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu".

Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan/entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha; wajib pajak terhadap pemerintah. Kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan tempat ia bekerja (Amrizal, 2004).

Koroy (2008 :), menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah:

- (1) Karakteristik terjadinya kecurangan,
- (2) Memahami Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan,
- (3) Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit, dan
- (4) Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangny. Menurut tubs (1992) dalam mabruri dan Winama (2010) menyatakan bahwa dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apadan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Hasil penelitian Alim, dkk (2007) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan, jadi semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Marcellina, dkk (2009), Tirta dan Solihin (2004), dan Ardini dan Suwarjono yang menyatakan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendeteksian fraud. Dalam penelitian Tirta dan Solihin (2004) menjelaskan bahwa pengetahuan tugas spesifik mempengaruhi kinerja auditor dalam menilai fraud. Alim, dkk (2007) juga membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, yang salah indikasi kualitas audit adalah jika fraud yang ada dalam audit dapat dideteksi. Marcelina, dkk (2009) juga menjelaskan dengan menggunakan kompetensi yang baik, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan baik, terlebih dalam mendeteksi fraud yang terjadi didalam tugas auditnya.

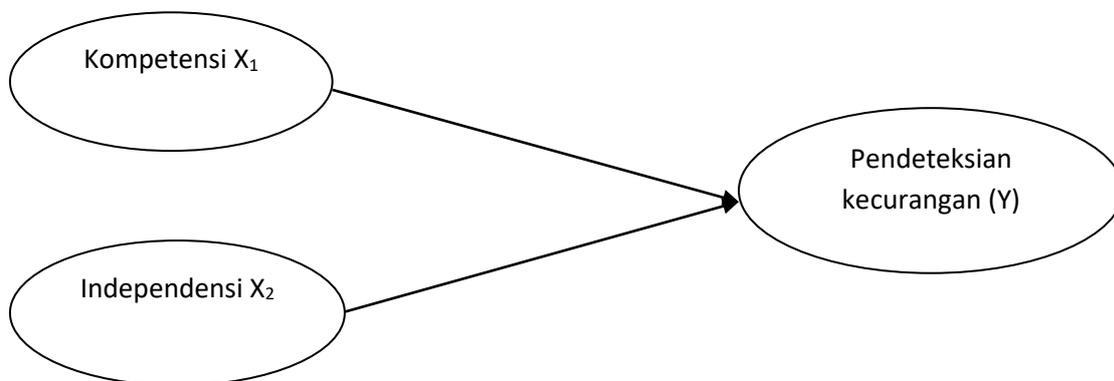
Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan peneliti terdahulu, peneliti mengidentifikasi dua variabel yaitu Pengaruh Kompetensi, dan Independensi Terhadap pendeteksian kecurangan . Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :

2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan peneliti terdahulu, peneliti mengidentifikasi dua variabel yaitu Pengaruh Kompetensi, dan Independensi Terhadap pendeteksian kecurangan . Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah terstruktur dengan tujuan untuk menghasilkan informasi dari auditor. Kuisisioner ini berisi berbagai pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan sampel penelitian ditentukan dengan metode *nonprobability sample* dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner). Metode ini dilakukan melalui penyebaran kuisisioner yang telah disusun secara terstruktur, dimana sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan kepada responden yang bersangkutan.. Kuisisioner dibuat dengan petunjuk pengisian untuk menjelaskan dan memudahkan responden dalam pengisian jawaban.

Metode analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan regresi linier berganda. Regresi linear berganda adalah regresi linier di mana sebuah variabel terikat (Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X) (Hasan, 2002). Metode pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi SPSS 23,0.

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Untuk mendekati apakah nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak, maka dapat digunakan metode analisis grafik dan model statistik. Pada prinsipnya uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, Imam, 2013).

Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk pengambilan dengan pedoman :

- a. Nilai Sig. Atau Signifikan nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi data tidak normal
- b. Nilai Sig. Atau Signifikan atau nilai probabilitas $. 0,005$, distribusi data adalah normal.

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi dan sempurna diantara model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/ Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan $VIF < 10$, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas (Suliyanto, 2011).

Uji heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan dari suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi *heterokedastisitas*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat pola tertentu pada grafik dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksikan dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah distandarized. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- (1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi *heterokedastisitas*.
- (2) Jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi *heterokedastisitas* (Suliyanto, 2011).

Uji Hipotesis

Uji T

Uji t adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak, nilai t dihitung digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel terikatnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikatnya atau tidak (Suliyanto, 2011).

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel tergantungnya maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit*. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok atau *non fit* (Suliyanto, 2011).

Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat (suliyanto, 2011).

variabel bebas, Berdasarkan pemaparan diatas maka model persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pendeteksian kecurangan

a = Intercept (konstanta)

b₁ = koefisien regresi

b₂ = koefisien regresi

X₁ = kompetensi

X₂ = independensi

e = *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap kompetensi dalam penugasan auditnya dapat memudahkannya mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Poerwati (2013) Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman dan Pengetahuan Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Independensi, Pengalaman dan Pengetahuan berpengaruh positif tidak signifikan Kompetensi berpengaruh positif signifikan. Hasil dari penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme berpengaruh positif.

Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan. Dalam pengujian secara parsial (Uji *t*) menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu. Hal ini terlihat dari pengujian hipotesis dengan nilai koefisien regresinya (β_1) adalah sebesar 0,519 dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi mempengaruhi pendeteksian kecurangan.

Pengaruh *independensi* Terhadap pendeteksian kecurangan

Dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Auditor kurang mampu mempertahankan sikap independensi dalam melakukan audit. Hal ini dikarenakan auditor mendapatkan balas jasa langsung dari lembaga yang diaudit sehingga opini yang diberikan oleh auditor tidak dianggap bias. Apabila auditor tidak mampu mempertahankan independensinya maka tanggungjawab auditor akan berkurang dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan yang disebabkan karena salah saji material. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Poerwati (2013) Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman dan Pengetahuan Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh *independensi* terhadap pendeteksian kecurangan. Dalam pengujian secara persial (Uji *t*) menunjukkan bahwa variabel *independensi* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan di Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu. Hal ini terlihat dari pengujian hipotesis dengan nilai koefisien regresinya (β_2) adalah sebesar 0,572 dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kinerja Keuangan Daerah pada Kantor Inspektorat Kabupaten luwu, maka dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat Kabupaten luwu Sehingga hipotesis pertama diterima. Dan Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu. Sehingga hipotesis kedua diterima.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah disusun semaksimal mungkin namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu dikembangkan dalam penelitian selanjutnya antara lain: Pertama, Peneliti hanya menggunakan dua variabel independen untuk mempengaruhi Pendeteksian kecurangan. Kedua, Kurangnya pemahaman dan sikap kepedulian dari responden di dalam menjawab pernyataan kuesioner yang diberikan peneliti. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan melengkapi penelitian dengan metode survei wawancara untuk meningkatkan sikap kepedulian dari responden dalam menjawab pernyataan kuesioner peneliti. Ketiga, Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk pemerintah daerah secara umum karena penelitian ini hanya mengambil populasi di Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu.

Saran

Berdasarkan evaluasi dari keterbatasan yang ada atas hasil penelitian, beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain: pertama, Penelitian selanjutnya dapat melakukan penambahan variabel yang belum dimasukkan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh Kompetensi dan independensiterhadap pendeteksian kecurangan. Kedua, Kehadiran peneliti pada saat responden melakukan pengisian kuesioner sangat ditekankan untuk memastikan bahwa responden mengerti maksud dari kuesioner yang akan diisi agar data yang diperoleh nantinya tidak bias dan sesuai dengan tujuan dan apa yang diharapkan dalam penelitian. Dan ketiga, Pengumpulan data pada penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sebatas penyebaran kuesioner saja, tetapi dapat juga dilakukan dengan pengamatan, dokumentasi, observasi serta wawancara langsung ke objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. Nizarul dkk. (2007). Pengaruh kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar
- Boyton Johnson Kell jilid 1. *Pengertian kompetensi*. Modern Auditing
- Elfarini, 2007. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah). Fakultas Ekonomi Pada Universitas Negeri Semarang
- Furiady, Olivia & Kurnia, Ratnawati (2015) *The Effect of Work Experiences, Competency, Motivation, Accountability and Objectivity towards Audit Quality*. 2nd Global Conference on Business and Social Science-2015, GCBSS-2015, 17-18 September 2015, Bali, Indonesia.
- Harhinto, T., 2004, Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Fraud Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harjanto. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, objektivitas, Akuntabilitas dan Integritaas terhadap Fraud dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari 2001*. Salemba Empat: Jakarta.
- Indah, S.N.M. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Fraud. Penelitian FE Universitas Diponegoro. Semarang.
- Law Tjun-Tjun, dkk. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap fraud. Jurnal Akuntansi
- Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M. A. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mautz, R.K dan H.A. Sharaf. 1993. *The Philosophy of Auditing*. Sarasota: American Accounting Association
- HasanIqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara.
- Amin Widjaja Tunggal. 2012. Internal Auditing, Edisi Lima. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 5. BP: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*.

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Jogiyanto, 2004. Metodologi Penelitian Bisnis, BPFE, Yogyakarta.

Suliyanto, 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Andi: Yogyakarta.

Sugiyono. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA) Simamora, L. (2011). Pengaruh kompetensi dan Independensi Internal Auditor

Terhadap implementasi *Good Corporate Governance (Studi Pada Kantor cabang bank pembangunan Kalteng)*.
“(Doctoral dissertation, universitas Brawijaya)

Windasari, M. Y., & Juliarsa, G. (2016). Pengaruh kompetensi, independensi, dan Profesionalisme Auditor internal dalam mencegah Kecurangan pada BPR di Kabupaten Bandung. E-jurnal Akuntansi, 1924-1952

Haikal, F. M. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Terhadap kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (studi empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). Jurnal Profita: kajian Ilmu Akuntansi, 4(3).

Atmaja, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Audit terhadap kemampuan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam mendeteksi kecurangan dengan teknik audit berbantuan komputer (TABK) sebagai variabel moderasi. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 16(1), 53-68.

Prasetyo, S., Kamaliah, K., & Hanif, R. A. (2015). Pengaruh Red flags, Skeptisme Independensi, dan Profesionalisme terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan (studi empiris pada kantor akuntan publik di Pekanbaru, padang, dan medan yang terdaftar di Iapi 2013) Doctoral Dissertation, Riau University).

Agustina, Nindya dan Poerwati, Rr. Tjahjaning, (2013). Pengaruh independensi, Kompetensi, Pengalaman, dan pengetahuan terhadap tanggung jawab Auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hartan, T. H., & Waluyo, i. (2016). Pengaruh Skeptisme profesional, independensi

Dan kompetensi terhadap kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan (studi empiris pada inspektorat Daerah istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita : kajian ilmu Akuntansi*, 4 (3)

Haikal, F. M. (2017). Pengaruh kompetensi, Independensi, dan skeptisme Profesional Auditor Terhadap pendeteksian fraud.

Simajuntak, S., & Hassan, A. (2015). Pengaruh independensi, kompetensi, Skeptisme Profesional dan profesionalisme terhadap kemampuan Mendeteksi kecurangan (fraud) pada Auditor di BPK RI perwakilan Provinsi Sumatera utara (doctoral dissertation, Riau University)

Mulyadi, Bandung, K., (2017). Pengaruh pengendalian internal dan kompetensi Terhadap kecurangan (fraud). *Jurnal sains Manajemen & akuntansi*

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) yang dikutip Mayangsari (2003) , pengaruh independensi, kompetensi, akuntabilitas dan Motivasi kerja terhadap kualitas audit

Menurut Examination Manual 2006 dari Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) dalam Karyono (2013:

Sukriah, I., & Inapy, B.A (2009). Pengaruh pengalaman kerja, independensi, Obyektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas audit.

purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2010)

<https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>

<https://www.kajianpustaka.com/2020/01/akuntabilitas-pengertian-prinsip-dimensi-dan-jenis.html>

<https://www.sulselprov.go.id>

